

Peran Etika Profesi Akuntansi dalam Menjaga Kepercayaan Publik di Era Digital

Mohamad Hari Purnomo,

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI Bogor

E-mail: m.hari.purnomo@stiegoci.ac.id

ABSTRACT

In the digital age, the accounting profession faces major challenges related to ethics, transparency, and public trust. Technological developments such as artificial intelligence, automation, and big data bring convenience to accounting processes, but also increase the risk of data manipulation and integrity violations. This research analyzes the ethical role of the accounting profession in maintaining public trust amid digitalization, and identifies the main challenges faced by accountants. With a qualitative research method based on a literature study, the results show that the implementation of a strong code of ethics, increased ethical awareness, and strict supervision of accounting practices can improve the transparency and accountability of financial statements. In addition, continuing education and training are important strategies for accountants to adjust to technological developments without ignoring ethical principles. Thus, consistent application of professional ethics will help maintain the credibility of the accounting profession and support the stability of the global financial system.

Keywords: *Accounting Professional Ethics, Public Trust, Digitalization, Transparency, Accountability.*

ABSTRAK

Di era digital, profesi akuntansi menghadapi tantangan besar terkait etika, transparansi, dan kepercayaan publik. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, otomatisasi, dan *big data* membawa kemudahan dalam proses akuntansi, tetapi juga meningkatkan risiko manipulasi data dan pelanggaran integritas. Penelitian ini menganalisis peran etika profesi akuntansi dalam menjaga kepercayaan publik di tengah digitalisasi, serta mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi akuntan. Dengan metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode etik yang kuat, peningkatan kesadaran etis, serta pengawasan ketat terhadap praktik akuntansi dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Selain itu, edukasi dan pelatihan berkelanjutan menjadi strategi penting bagi akuntan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan prinsip etika. Dengan demikian, penerapan etika profesi yang konsisten akan membantu mempertahankan kredibilitas profesi akuntansi dan mendukung stabilitas sistem keuangan global.

Kata kunci: Etika Profesi Akuntansi, Kepercayaan Publik, Digitalisasi, Transparansi, Akuntabilitas.

PENDAHULUAN

Di tengah arus digitalisasi yang semakin pesat, dunia akuntansi mengalami transformasi besar-besaran. Kecerdasan buatan (AI), otomatisasi, dan analisis *big data* kini bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari pelaporan keuangan, audit, dan pengambilan keputusan bisnis. Kemajuan ini menawarkan efisiensi dan ketepatan yang lebih tinggi, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam hal etika profesi. Akuntan tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai integritas, objektivitas, dan profesionalisme. Kepercayaan publik terhadap profesi ini menjadi semakin penting, karena di balik kemudahan yang ditawarkan teknologi, ada pula risiko kecurangan, manipulasi data, hingga pelanggaran privasi yang bisa merusak kredibilitas dunia keuangan.

Akuntan berperan penting dalam mengelola keuangan perusahaan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, mereka membantu manajemen dalam menyusun laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Sementara itu, secara eksternal, akuntan bertindak sebagai auditor independen yang memastikan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan (Salim, 2024). Namun, dalam menjalankan tugasnya, akuntan tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian teknis, tetapi juga harus menjunjung tinggi etika profesi. Etika dalam akuntansi mengacu pada prinsip moral yang harus dipegang teguh oleh setiap akuntan agar keputusan yang mereka buat selalu berlandaskan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Pemahaman etika yang baik akan membantu akuntan dalam menghadapi isu-isu etis dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi ini (Fitriyanti & Suprihandari, 2022).

Jika akuntan terus menjaga standar profesionalisme yang tinggi, kepercayaan publik terhadap profesi ini akan meningkat. Hal ini mendukung terciptanya lingkungan bisnis yang sehat dan terpercaya (Aditian et al., 2024). Namun, pelanggaran etika dalam profesi akuntansi semakin sering terjadi, yang mencoreng citra profesi ini dan menimbulkan kekhawatiran terhadap penerapan standar etika. Oleh karena itu, penting bagi akuntan untuk terus meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap etika profesi demi menjaga kredibilitas serta mendukung sistem keuangan yang transparan dan akuntabel (Mafazah, 2022).

Tantangan etika dalam dunia akuntansi semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi digital. Misalnya, algoritma kecerdasan buatan yang digunakan untuk analisis keuangan dapat menghasilkan keputusan yang tidak selalu transparan atau dapat dipahami oleh manusia, sehingga menimbulkan dilema dalam aspek keadilan dan akuntabilitas. Selain itu, keamanan data menjadi isu krusial, mengingat banyaknya informasi keuangan yang disimpan secara digital dan rentan terhadap serangan siber. Oleh karena itu, peran etika profesi akuntansi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bertanggung jawab dan tetap mematuhi standar moral serta profesional yang telah ditetapkan.

Untuk menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi di era digital, standar etika yang kuat dan kepatuhan terhadap regulasi harus tetap menjadi prioritas utama. Laporan keuangan yang dihasilkan harus dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan dan memenuhi standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, akuntan perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan prinsip profesionalisme dan tanggung jawabnya dalam menjaga transparansi informasi keuangan. Dengan memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis dan tidak disalahgunakan, profesi akuntansi dapat terus menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas dan kredibilitas informasi keuangan dalam dunia bisnis yang semakin terdigitalisasi.

Kode etik yang dikeluarkan oleh badan internasional seperti *International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA)* dan *International Federation of Accountants (IFAC)* menjadi pedoman bagi akuntan dalam menjaga integritas profesi. Namun, tantangan digitalisasi menuntut adaptasi dalam penerapan kode etik tersebut. Akuntan tidak hanya harus memahami prinsip dasar etika, tetapi juga bagaimana mengintegrasikannya dalam penggunaan teknologi modern. Dalam konteks ini, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk regulator, perusahaan, investor, dan masyarakat, sangat penting untuk menjaga kepercayaan terhadap profesi akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran etika profesi akuntansi dalam menjaga kepercayaan publik di era digital, mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh akuntan, serta memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan dalam menerapkan standar etika yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Dengan memahami bagaimana etika berperan dalam dunia akuntansi digital, diharapkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dan transparansi bisnis tetap terjaga, sehingga mendukung stabilitas dan kredibilitas sistem keuangan global. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Profesi Akuntansi dalam Menjaga Kepercayaan Publik di Era Digital”**.

KERANGKA TEORI

Etika

Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang memiliki berbagai makna seperti tempat tinggal, kebiasaan, akhlak, dan cara berpikir. Ronald F. Duska dan Brenda Shay Duska mendefinisikan etika sebagai:

(a) Disiplin ilmu tentang baik dan buruk serta kewajiban moral, (b) Prinsip-prinsip moral atau nilai, dan (c) Teori sistem nilai moral dan prinsip perilaku individu atau kelompok.

Tokoh etika yang lain, Karel Sosipater, mempersempit arti etika dalam dua hal, yakni “(1) penilaian tentang apa yang benar dan apa yang salah dalam perilaku manusia, dan (2) sebuah cabang ilmu, tepatnya cabang filsafat, yakni pemikiran kefilsafatan tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral”. Secara umum, etika mencakup penilaian baik buruknya perilaku (etika sebagai praksis) serta kajian reflektif terhadap kenyataan hidup (etika sebagai refleksi).

Etika Profesi

Etika Profesi (*professional ethics*) dapat diartikan sebagai sikap hidup berupa keadilan untuk dapat atau bisa memberikan suatu pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban serta juga keahlian. Secara umum, pengertian etika profesi ini merupakan suatu sikap etis yang dimiliki seorang profesional, yakni sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam mengemban tugasnya dan juga menerapkan norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) dalam kehidupan manusia. Etika profesi atau juga kode etik profesi ini sangat berhubungan dengan bidang tertentu yang berhubungan dengan masyarakat atau juga konsumen secara langsung.

Konsep etika profesi harus disepakati bersama oleh pihak yang berada di ruang lingkup kerja guna menjalankan hak dan kewajiban demi kelangsungan taraf hidup suatu entitas. Etika profesi ini berperan sebagai sistem norma, nilai, serta aturan profesional yang secara tertulis

dengan tegas menyatakan apa yang benar atau baik serta apa yang tidak benar atau tidak baik bagi seorang profesional. Dengan kata lain, tujuan

dari etika profesi ini ialah supaya seorang profesional bertindak sesuai dengan aturan serta juga menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan kode etik profesi (Mafazah, 2022).

Prinsip Etika dalam Profesi

Kode etik profesi menegaskan tanggung jawab profesi terhadap publik dan rekan kerja. Prinsip-prinsip etika profesi menurut Teguh Wahyono (2006: 121-122) meliputi:

Standar Teknis: Profesional harus bekerja sesuai keahlian dengan integritas dan objektivitas.

Kompetensi: Mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional yang relevan.

Tanggung Jawab Profesi: Bertindak berdasarkan pertimbangan moral dan profesional.

Kepentingan Publik: Memberikan layanan yang menghormati kepercayaan publik.

Integritas: Menjaga kepercayaan publik dengan standar etika tertinggi.

Objektivitas: Menghindari benturan kepentingan dalam menjalankan tugas.

Kerahasiaan: Menjaga informasi profesional kecuali ada kewajiban hukum.

Perilaku Profesional: Bertindak sesuai reputasi profesi dan menjauhi tindakan yang mendiskreditkan profesi.

Kode etik harus disusun oleh profesi itu sendiri dan diawasi secara ketat, dengan sanksi bagi pelanggar yang ditangani oleh dewan kehormatan atau komisi khusus (Surajiyo, 2022).

Etika Profesi Akuntansi

Etika menjadi unsur inti dalam profesi akuntansi untuk menjaga transparansi dan kualitas informasi keuangan. Etika profesi akuntansi mengatur perilaku akuntan berdasarkan kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yang mencakup prinsip integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Di Indonesia, Kode Etik Akuntan Indonesia (KEAI) menjadi pedoman bagi akuntan dan diawasi oleh IAI serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pelanggaran terhadap kode etik dapat berakibat pada sanksi seperti teguran hingga pencabutan lisensi guna menjaga kredibilitas profesi (Mafazah, 2022).

Teori Stakeholder

Teori stakeholder (*Stakeholder Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 dan telah berkembang menjadi salah satu teori utama dalam manajemen strategis dan etika bisnis. Teori ini berpendapat bahwa perusahaan harus mengelola hubungan dengan semua pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan (Agustine & Ratmono, 2024). Pemangku kepentingan ini meliputi karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, pemerintah, dan pemegang saham. Dengan mengadopsi pendekatan ini, perusahaan dapat menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan (Melan Saputri, 2024).

Era digital dan Tantangan Etika Akuntansi

Era digital telah membawa perubahan besar dalam profesi akuntansi, terutama dengan berkembangnya teknologi seperti kecerdasan buatan, *big data analytics*, dan *blockchain* yang

semakin mengotomatisasi pencatatan dan analisis transaksi keuangan (Muchtar et al., 2024). Meskipun inovasi ini meningkatkan efisiensi dan akurasi, otomatisasi juga menimbulkan tantangan bagi akuntan, yang harus beradaptasi agar tidak tergantikan oleh teknologi. Selain itu, persaingan dalam dunia akuntansi semakin ketat, dengan jumlah akuntan yang terus bertambah serta tuntutan kualifikasi yang semakin tinggi. Di sisi lain, perubahan regulasi keuangan seperti perpajakan dan standar akuntansi yang terus berkembang menuntut akuntan untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru agar tetap relevan. Tantangan lain yang tak kalah penting adalah keamanan data keuangan, di mana informasi sensitif semakin rentan terhadap ancaman

siber, seperti peretasan dan pencurian data. Oleh karena itu, akuntan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kerahasiaan dan integritas informasi yang mereka kelola.

Untuk menghadapi tantangan ini, akuntan harus meningkatkan kompetensi dalam bidang teknologi, keamanan data, dan regulasi keuangan. Pelatihan dan sertifikasi berkala terkait etika profesi dan keamanan siber menjadi langkah penting agar mereka dapat tetap bersaing di era digital. Selain itu, perusahaan juga harus menerapkan sistem keamanan data yang lebih ketat guna mencegah kebocoran informasi yang dapat merugikan bisnis. Dengan memahami tantangan ini dan mengambil langkah proaktif, profesi akuntansi dapat terus berkembang dan tetap relevan di tengah perubahan teknologi yang semakin cepat. Adaptasi terhadap digitalisasi, pemahaman yang mendalam terhadap regulasi, serta penerapan standar etika yang tinggi menjadi kunci utama bagi akuntan untuk tetap bertahan dan sukses dalam dunia bisnis yang terus berubah.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisis peran etika profesi akuntansi dalam menjaga kepercayaan publik di era digital melalui kajian berbagai literatur yang relevan. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep, prinsip, serta tantangan dalam penerapan etika profesi akuntansi di era digital. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber akademik, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan dari organisasi profesi akuntansi seperti *International Federation of Accountants (IFAC)*, *International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA)*, dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), serta artikel ilmiah dan dokumen resmi yang membahas regulasi dan perkembangan teknologi dalam dunia akuntansi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, dengan menelusuri literatur dari berbagai database akademik seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan jurnal dari perguruan tinggi, serta melakukan analisis dokumen terhadap standar etika profesi akuntansi dan regulasi terkait digitalisasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (memilih informasi yang paling relevan dengan penelitian), kategorisasi data (mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama seperti pentingnya etika dalam profesi akuntansi, tantangan etika akibat digitalisasi, kode etik dalam menjaga kepercayaan publik, serta strategi penerapan etika di era digital), serta interpretasi data (menghubungkan temuan dengan teori yang telah ada untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif). Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana profesi

akuntansi dapat mempertahankan kepercayaan publik melalui penerapan standar etika yang kuat di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa etika profesi akuntansi memiliki peran krusial dalam menjaga kepercayaan publik, terutama di era digital yang semakin mengutamakan transparansi dan akuntabilitas. Kemajuan teknologi telah memungkinkan akses informasi keuangan yang lebih cepat dan luas, sehingga akuntan memiliki tanggung jawab besar dalam menyusun serta menyajikan laporan keuangan secara jujur

dan objektif. Prinsip-prinsip etika seperti integritas, profesionalisme, dan tanggung jawab menjadi faktor utama yang memastikan laporan keuangan dapat dipercaya oleh masyarakat, investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan etika dalam profesi akuntansi berperan sebagai benteng dalam mencegah kecurangan serta manipulasi data. Meskipun digitalisasi mempermudah pengolahan dan analisis data keuangan, risiko penyalahgunaan informasi juga meningkat. Contoh nyata dari pelanggaran etika dalam profesi akuntansi terjadi pada PT Garuda Indonesia, yang dilaporkan melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2018 dengan mengakui pendapatan dari kerja sama yang seharusnya belum diakui. Praktik ini tidak hanya melibatkan pihak internal tetapi juga auditor eksternal yang diduga tidak mematuhi standar audit yang berlaku, sehingga menimbulkan keraguan atas integritas dan objektivitas laporan keuangan perusahaan. Kasus ini menunjukkan bahwa tanpa penerapan prinsip integritas dan transparansi, kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dapat tergerus.

Selain itu, kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada PT Hanson International Tbk, yang membesar-besarkan pendapatan secara material sebesar Rp 613 miliar melalui metode akrual yang tidak tepat. Auditor eksternal yang bertanggung jawab atas laporan ini juga diduga melanggar kode etik profesi dengan tidak mendeteksi atau melaporkan kesalahan tersebut. Kasus ini menegaskan pentingnya kompetensi dan kehati-hatian dalam audit laporan keuangan agar informasi yang disajikan tetap kredibel dan dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan yang menjunjung tinggi prinsip etika profesi akuntansi cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dan hubungan yang lebih kuat dengan pelanggan, mitra bisnis, serta investor. Kepercayaan yang dibangun melalui praktik bisnis yang transparan dan etis tidak hanya meningkatkan daya saing perusahaan, tetapi juga mendukung keberlanjutan bisnis di tengah persaingan yang ketat.

Dalam era digital, akuntan menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam mempertahankan prinsip etika profesi mereka. Kemajuan teknologi telah mengubah cara informasi keuangan diproses dan dilaporkan, sehingga akuntan harus terus menyesuaikan diri dengan sistem baru yang lebih canggih. Meskipun digitalisasi menawarkan berbagai kemudahan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan, risiko terhadap integritas profesi tetap ada. Oleh karena itu, akuntan harus tetap berpegang teguh pada prinsip kejujuran dan transparansi agar laporan keuangan dapat dipercaya oleh publik serta para pemangku kepentingan lainnya.

Salah satu tantangan utama dalam era digital adalah menjaga keamanan dan kerahasiaan data keuangan. Akses data yang lebih cepat dan luas membawa risiko penyalahgunaan informasi

jika tidak ada pengawasan yang ketat. Jika akuntan tidak berhati-hati, data keuangan dapat dimanipulasi atau bocor ke pihak yang tidak bertanggung jawab, yang pada akhirnya dapat merusak kepercayaan terhadap perusahaan maupun profesi akuntansi secara keseluruhan. Kasus PT Garuda Indonesia dan PT Hanson International Tbk menjadi contoh nyata bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat merusak kredibilitas sebuah perusahaan dan menimbulkan konsekuensi hukum bagi para pelakunya. Oleh karena itu, selain memahami perkembangan teknologi, akuntan juga harus memiliki komitmen etika yang kuat dalam menjaga keamanan informasi dan memastikan bahwa setiap proses akuntansi dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Untuk menghadapi tantangan ini, akuntan perlu terus mengembangkan kompetensi mereka, baik dalam aspek teknis maupun dalam pemahaman terhadap etika profesi di era digital. Pendidikan dan

pelatihan berkelanjutan menjadi langkah penting agar akuntan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai profesionalisme. Dengan menguasai teknologi dan tetap menjunjung tinggi prinsip etika, akuntan dapat menjalankan perannya sebagai penjaga integritas keuangan yang mampu menghadapi tantangan modern tanpa mengesampingkan tanggung jawab moral mereka.

Selain itu, kepatuhan terhadap etika profesi akuntansi menjadi semakin penting dalam memastikan transparansi serta integritas dalam pelaporan keuangan. Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah penguatan fungsi audit internal serta verifikasi data secara berkala. Dengan melakukan pemeriksaan rutin terhadap transaksi keuangan, akuntan dapat memastikan bahwa pencatatan dilakukan secara akurat dan sesuai dengan standar yang berlaku. Proses seperti *end of day (EOD)* juga menjadi mekanisme penting dalam mengidentifikasi serta memperbaiki kesalahan sebelum laporan keuangan final disusun. Langkah- langkah ini tidak hanya membantu mencegah pelanggaran etika, tetapi juga memastikan bahwa sistem keuangan berjalan dengan transparan dan akuntabel.

Di samping itu, penguatan regulasi dan penerapan standar etika yang relevan dengan era digital menjadi aspek kunci dalam memastikan kepatuhan akuntan terhadap kode etik profesinya. Transformasi digital membawa tantangan baru, seperti perlindungan data, privasi informasi, serta integrasi sistem berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang jelas dalam mengatur penggunaan teknologi dalam akuntansi guna mencegah penyalahgunaan informasi keuangan. Akuntan juga perlu terus mengembangkan keterampilan mereka agar dapat memahami teknologi baru dan menerapkannya sesuai dengan prinsip etika yang telah ditetapkan.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pendidikan profesi berkelanjutan yang memungkinkan akuntan untuk selalu memperbarui pemahaman mereka terhadap regulasi dan standar etika terbaru. Dengan adanya pelatihan yang berkesinambungan, akuntan dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai profesionalisme. Selain itu, keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk regulator, perusahaan, serta komunitas akuntansi, dapat membantu menciptakan sistem pengawasan yang lebih ketat. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, profesi akuntansi dapat terus menjaga kepercayaan publik serta memastikan praktik bisnis yang lebih etis dan bertanggung jawab di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan etika profesi akuntansi di era digital merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga integritas laporan keuangan dan

kredibilitas profesi akuntansi. Kasus PT Garuda Indonesia dan PT Hanson International Tbk menjadi bukti nyata bahwa tanpa integritas dan transparansi, informasi keuangan dapat dengan mudah dimanipulasi demi kepentingan tertentu. Oleh karena itu, tantangan yang muncul akibat digitalisasi harus dihadapi dengan kombinasi keahlian teknologi dan komitmen terhadap prinsip etika. Dengan demikian, akuntan dapat menjalankan perannya secara profesional serta mendukung lingkungan bisnis yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan etika profesi akuntansi di era digital sangat penting untuk menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Kemajuan teknologi memang memberikan kemudahan dalam pengolahan data, tetapi juga meningkatkan risiko penyalahgunaan

informasi, seperti yang terjadi dalam kasus manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia dan PT Hanson International Tbk. Pelanggaran etika dalam profesi akuntansi dapat merusak kredibilitas perusahaan serta menimbulkan konsekuensi hukum bagi para pelakunya. Oleh karena itu, akuntan harus memiliki komitmen kuat terhadap integritas, profesionalisme, dan tanggung jawab dengan terus meningkatkan kompetensi melalui pendidikan serta pelatihan berkelanjutan. Perusahaan juga perlu memperkuat audit internal, melakukan verifikasi data berkala, serta menerapkan regulasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi untuk memastikan sistem keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Dengan kombinasi antara keahlian teknologi dan kepatuhan terhadap prinsip etika, profesi akuntansi dapat tetap menjadi pilar utama dalam menjaga kepercayaan publik serta menciptakan praktik bisnis yang lebih etis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyadi, A., Marbiyanov, B., Tan, D., Aprianingrum, D., Febriyanti, I. F., Fitrah, M. N., Permana, R. S., Manurung, R. M., & Wiratama, Y. A. (2024). *Upaya Menghindari Pelanggaran Etika Bisnis dalam Profesi Akuntan di Bank Perkreditan Rakyat Dana Nusantara Kantor Cabang Tanjungpinang*. Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan (JEAP), 1(3), 133-140. Diperoleh dari <https://ejournal.areai.or.id/index.php/JEAP/article/download/242/393/1341>

Andriyana, H., & Trisnarningsih, S. (2024). *Analisis Pelanggaran Etika dan Kode Etik Profesi Akuntan di Era Persaingan yang Kompetitif (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk)*. Jurnal Al- Qalam. Diperoleh dari <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>

Aulia, M. (2024). *Analisis Pelanggaran Kode Etik Akuntan Publik Pada PT. Hanson International, Tbk*. Kompasiana. Diperoleh dari <https://www.kompasiana.com/aulia81458/66684515c925c41ba67524b2>

Ernawati & Ulfani, A. (2023). *Implementasi Teori Akuntansi dalam Era Digital dan Transformasi Bisnis*.

Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 1(2), 296-301. Universitas Samudra.

Fitriyanti, R., & Suprihandari, M. D. (2022). *Analisis Etika Profesi Akuntan dalam Standar Internasional*.

Sinomika Journal, 1(2), 121.

Juniardi, E. (2024). *Peran dan Praktik Artificial Intelligence Akuntansi: Systematic Literature Review*. Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, 4(2), 885-898. UPN Veteran Jakarta. Diperoleh dari <https://revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/download/385/289/873>

Mafazah, P. (2022). *Etika Profesi Akuntansi Problematika di Era Masa Kini*. Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, 1(7). STIE Mahardhika Surabaya.

Metra, A. P., Triwardani, D. M., Adilla, P., & Julianti, W. (2025). Literature review: *Perspektif etika dalam profesi akuntansi*. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, 3(2), 426–431.

Minarso, B. (2024). Soroti Perkembangan Profesi Akuntan di Era Teknologi, Pengamat dari Udinus, Bambang Minarso: Ingatkan Pentingnya Etika bagi Akuntan. Diperoleh dari <https://dinus.ac.id/2024/08/soroti-perkembangan-profesi-akuntan-di-era-teknologi-pengamat-dari-udinus-bambang-minarso-ingatkan-pentingnya-etika-bagi-akuntan/>

Sihotang, K. (2016). *Etika Profesi Akuntansi*. Yogyakarta: PT Kanisius. ISBN 978-979-21-4938-8.

Surajiyo. (2022). Prinsip-Prinsip Etis Profesi Akuntan. Seri Seminar Nasional Ke-IV Universitas Tarumanegara Tahun 2022.